

IMAN DI TENGAH PENDERITAAN: SUATU INSPIRASI TEOLOGIS-BIBLIS KRISTIANI

Elvin Atmaja Hidayat | Graduate Student
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Suffering is a reality experienced by every human being as an integral part of their life. As part of one's life, suffering is inevitable. Some people whose faith in the benevolent God has been shaken by their worst suffering ask the question: "Why does not God eliminate suffering if He is gracious and omnipotent?" This article sheds light on the problem of suffering using the Scriptures and theology, to find the different meanings behind it. From the biblical perspective, it will explore a number of meanings of suffering that essentially assert how suffering also serves to bring goodness to human life. These meanings are then complemented with a theological perspective which is based on the three aspects of soteriology, ecclesiology, and eschatology. Through this exploration, Christians are invited to "make peace" with their suffering by way of finding its different meanings. Suffering as a 'gift' might help the believers embrace life in its fullness and accept their being human. The concept of God as the 'Loving Father' could also help them find strength in facing suffering and grow in their faith as God's children.

Keywords:

faith in suffering • biblical inspiration • soteriology • ecclesiology • eschatology
• *the Loving Father*

Introduksi: Dari Manakah Datangnya Penderitaan?

Terminologi ‘derita’ memiliki arti menanggung (merasai) sesuatu yang tidak menyenangkan, sementara istilah ‘penderitaan’ didefinisikan sebagai penanggungan, perihal (cara, dan sebagainya) menderita.¹ Dalam konteks Kristianitas, asal penderitaan di muka bumi sulit ditelusuri karena dikisahkan bahwa dalam Kitab Kejadian Allah yang Mahabaik telah menciptakan segala sesuatu “baik adanya”. Penderitaan sebagai sesuatu yang “tidak baik” dengan demikian dianggap bukan berasal dari Allah. Lalu, dari manakah datangnya penderitaan?

Pertanyaan ini selaras dengan apa yang diserukan oleh G. W. Leibniz (1646-1716) dalam bukunya *Esai tentang Teodisea*, “*Si Deus, unde malum?*” (“kalau Allah ada, dari manakah datangnya keburukan?”).² Leibniz menyebutkan ada tiga jenis keburukan yang masing-masing mengakibatkan penderitaan dalam kadar yang berbeda. Keburukan *pertama* disebutnya keburukan fisik (*malum physicum*) yang mewujud dalam bentuk penderitaan secara jasmani. Keburukan *kedua* disebut keburukan metafisik (*malum metaphysicum*) yang mewujud dalam penderitaan akibat bencana alam, dan keburukan *ketiga* disebut keburukan moral (*malum morale*) yang merupakan akibat langsung penyalahgunaan kehendak bebas manusia, atau yang dapat disebut sebagai ‘kejahatan’.³ Pada kenyataannya, banyak penderitaan manusia yang diakibatkan oleh tindakan (jahat) manusia lainnya yang tidak bertanggung jawab. Jadi, meskipun dalam beberapa kasus tertentu penderitaan bersumber dari bencana alam yang tidak disebabkan oleh manusia, penderitaan tidak terlepas begitu saja dari peran manusia.

Berdasarkan gagasan Leibniz, diperoleh pemahaman bahwa penderitaan dapat diatasi sekaligus tidak dapat diatasi. Penderitaan *pertama* yang berasal dari keburukan fisik (*malum physicum*), yaitu ketika tubuh mengalami rasa sakit karena suatu penyakit atau hal-hal yang menyakitkan, dapat dicegah atau diatasi dengan memakan makanan sehat, berolah raga teratur, menghindari hal-hal yang berpotensi membahayakan keselamatan diri, dan sebagainya. Keburukan jenis ini dimengerti sebagai proses *pembelajaran* agar manusia berhati-hati dalam menjaga kesehatannya atau sebagai sanksi karena manusia lalai merawat tubuhnya sendiri. Meskipun begitu, penderitaan fisik yang terjadi karena faktor keturunan atau genetik tidak dapat diatasi, melainkan hanya dapat diterima. Misalnya, penderitaan seorang anak yang berasal atau ditimbulkan dari keadaan cacat fisiknya

sejak lahir, tidak memiliki salah satu organ tubuh, atau kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata, atau tidak berfungsinya salah satu panca indera, dan sebagainya.

Sumber penderitaan *kedua* disebut “keburukan metafisik” karena berasal dari luar diri manusia (dari alam) dan melampaui batas-batas kemampuan atau pengendalian manusia. Keburukan metafisik ini menimbulkan penderitaan yang juga dapat diatasi sekaligus tidak dapat diatasi. Penderitaan yang disebabkan oleh bencana alam berupa gempa bumi, tsunami, dan angin topan sama sekali tidak dapat diatasi oleh manusia. Suatu bencana alam dapat diatasi atau dicegah oleh manusia sejauh bencana tersebut disebabkan oleh campur tangan manusia sendiri. Misalnya, bencana banjir yang disebabkan oleh kebiasaan membuang sampah sembarangan dan menebang hutan secara liar, atau bencana tanah longsor yang ditimbulkan oleh tindakan manusia mengeruk tanah secara berlebihan. Penderitaan manusia yang berasal dari keburukan metafisik dan yang dapat diatasi tampaknya lebih berhubungan erat dengan moralitas.

Sumber penderitaan *ketiga* dalam gagasan Leibniz ialah keburukan moral (*malum morale*). Penderitaan jenis ini merupakan satu-satunya yang dapat diubah oleh kemampuan atau usaha manusia sendiri. Dengan mengubah keburukan moral ini menjadi kebaikan, hilanglah pula penderitaan yang diakibatkan olehnya. Dengan kata lain, penderitaan ini dapat diatasi atau ditanggulangi oleh manusia dengan mengubah keburukan moral atau sifat dan perbuatannya yang jahat menjadi kebaikan. Banyak contoh penderitaan terjadi karena keburukan moral ini. Para korban bencana alam dan rakyat miskin, misalnya, mengalami penderitaan semakin besar karena bantuan yang seharusnya disalurkan kepada mereka dikorupsi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.⁴ Contoh lain ialah seorang anak menderita karena mengalami pelecehan seksual oleh seorang guru bahkan orang tua kandung yang selama ini menjadi panutan hidupnya. Penderitaan juga dialami oleh rakyat sipil yang menjadi korban peperangan di sejumlah negara. Penderitaan semacam itu tidak akan pernah terjadi jika oknum-oknum terkait memiliki moralitas yang baik.

Sementara itu, dalam perspektif evolusionis yang dipelopori oleh Pierre Teilhard de Chardin (1881-1955), penderitaan dipandang muncul sebagai dampak dari dunia yang diciptakan Allah secara evolutif. Dalam proses evolusi dunia dari yang relatif tidak sempurna menuju keadaan

yang sempurna, pasti terdapat beragam bentuk kejahatan, kegagalan, dan kesengsaraan yang mau tak mau terjadi. Jadi, menurut pandangan kaum evolusionis, penderitaan tidak berasal dari Allah, seakan-akan telah diciptakan-Nya sejak permulaan dunia, namun berasal dari proses evolusi dunia.⁵ Proses semacam ini terjadi pula dalam berbagai realitas kehidupan manusia, misalnya, dalam proses menuju kesuksesan hidup. Di China, misalnya, para atlet atau seniman yang berprestasi mengalami proses pelatihan amat keras sejak anak-anak.⁶ Anak-anak ini mengalami penderitaan dalam pelatihan karena harus melakukan apa yang mungkin tak mereka sukai dan karena harus kehilangan masa-masa bermain mereka. Terkait penjelasan mengenai proses evolutif ini, Allan McGinnis mengisahkan kesaksian hidup para tokoh dunia, misalnya, Isaac Newton yang mengalami kegagalan saat studi di bangku Sekolah Dasar, Werner von Braun yang gagal dalam bidang studi Aljabar di masa sekolah, atau Ludwig van Beethoven yang dinilai tidak berbakat musik.⁷ Mereka semua adalah tokoh-tokoh hebat yang pernah mengalami kegagalan dan melakukan perjuangan keras hingga menyiksa diri, sampai akhirnya berhasil meraih kesuksesan. Seluruh proses ini harus terjadi dalam kerangka evolusi alam semesta, sebagaimana dinyatakan oleh Chardin bahwa “Nothing is constructed except at the price of an equivalent destruction.”⁸ Asal penderitaan dijelaskan sebagai konsekuensi logis atau sebagai sesuatu yang harus terjadi dari proses evolutif untuk mencapai kesempurnaan.

Penderitaan sebagai Problem Iman

Sebagian orang dapat menerima penderitaannya dan menjadi semakin beriman saat diuji dalam penderitaan, sementara sebagian yang lain tidak dapat menerimanya dan kehilangan iman. Bagi orang yang tidak dapat menerima penderitaan hidupnya, Allah yang Mahakasih dianggap sebagai semacam konsep tipuan atau khayalan, sehingga kurang diimani, karena dianggap tidak membantu. Dalam penghayatan hidup beriman, penderitaan, terutama yang dialami orang-orang saleh, menimbulkan pertanyaan besar atas konsep Allah yang Mahaadil, Mahakasih, dan Mahakuasa. Orang bertanya-tanya mengapa penderitaan juga terjadi atas seseorang yang tidak pernah berbuat jahat terhadap sesamanya, dan mengapa Allah tidak menolong dengan segera.⁹

Richard Leonard SJ, misalnya, menerima rentetan pertanyaan serupa ketika adik perempuannya, Trecey, mengalami kecelakaan dan mengalami kelumpuhan total di usia dua puluh delapan tahun. Padahal, Trecey adalah seorang perempuan yang amat baik. Hari-hari hidupnya dibaktikan untuk merawat orang-orang paling menderita di Kalkuta dan mengelola klinik kesehatan untuk orang-orang Aborigin di Keats, Australia, bersama para biarawati. Leonard menerima banyak surat penghiburan bagi adiknya semenjak peristiwa itu, dan beberapa di antaranya terdengar ‘menakutkan’ baginya karena berbunyi, “Trecey pasti telah melawan Allah sehingga ia mendapat hukuman selagi ia masih hidup di muka bumi.”¹⁰ Bagi Leonard, surat penghiburan itu merupakan teologi yang mengerikan, karena justru tidak mendekatkan manusia kepada Allah dalam situasi terburuk yang menimpa hidup manusia.¹¹ Kisah yang dialami oleh Leonard ini menunjukkan bahwa realitas penderitaan sering disalahpahami. Penderitaan sering hanya dimaknai secara sempit sebagai ‘hukuman’ atas dosa manusia. Pemaknaan semacam ini tidak lagi tepat.

Penderitaan, tidak bisa secara sempit dipandang sebagai sekadar ‘hukuman’ dari Tuhan atas dosa manusia. Jawaban yang pasti mengenai asal penderitaan karenanya akan selalu menjadi pertanyaan dari masa ke masa. Di sini penderitaan menjadi sebuah problem, terutama dalam penghayatan iman akan Allah yang Mahabaik. Penderitaan sebagai salah satu sisi kehidupan manusia yang tak terelakkan tetap merupakan suatu misteri, sehingga tidak satu pun ciptaan tahu mengapa Allah ‘menganugerahkan’-nya. Hal yang jelas ketika berbicara mengenai penderitaan ialah, bahwa penderitaan merupakan realitas hidup manusia yang nyata dan tak terhindarkan. Tulisan ini berusaha memaparkan pendekatan atas problem penderitaan tersebut dalam kajian biblis dan teologis. Tujuannya, umat beriman terbantu untuk bertahan dalam iman, manakala berhadapan langsung dengan realitas penderitaan yang tak terhindari.

Pendekatan Biblis: Perspektif Kitab Suci Perjanjian Lama

Gagasan mengenai penderitaan dalam Perjanjian Lama setidaknya dapat dimaknai dalam tiga konsep, yakni (1) sebagai *hukuman* atas dosa pribadi, (2) sebagai *pengorbanan*, yaitu silih atas dosa orang lain dan konsekuensi atas iman kepada Allah dan kebenaran, (3) sebagai *awal kebaikan*.¹² Gagasan-gagasan ini nanti akan diperbarui atau diperlengkapi dengan perspektif Kitab Suci Perjanjian Baru.

Pertama, penderitaan dipandang sebagai *bukuman atas dosa manusia*. Ini merupakan pandangan yang umum berlaku dalam Perjanjian Lama. Kitab Kejadian yang mengawali Perjanjian Lama dan seluruh Kitab Suci menggambarkan bahwa dunia ini diciptakan oleh Allah sebagai baik adanya. Segala sengsara, penyakit dan derita mulai masuk ke dalam dunia yang diciptakan Allah sebagai baik itu karena pasangan manusia pertama berdosa dengan menuruti godaan setan (Kejadian 2). Akibatnya, dalam Kej. 3:14-19, digambarkan bahwa Adam harus bekerja keras dan Hawa akan kesakitan pada waktu melahirkan, sebagai *bukuman* atas dosa mereka. Dalam Kitab Ulangan 30 dikatakan bahwa Tuhan akan menghukum bangsa Israel jika mereka tidak menuruti perintah-perintahNya. Pandangan umum Perjanjian Lama mengenai penderitaan sebagai hukuman atas dosa dirumuskan secara singkat dalam Amsal 11:9, “Siapa berpegang pada kebenaran sejati, menuju hidup, tetapi siapa mengejar kejahatan, menuju kematian.” Dengan kata lain, pemberontakan (dosa) manusia terhadap Sang Pencipta menjadi penyebab terjadinya penderitaan (misalnya, Yes. 53:4-12). Dalam Kitab Bilangan 12:10-12 juga terdapat kisah Miryam yang menderita kusta karena iri hati.

Konsep pertama tentang penderitaan yang khas dari Perjanjian Lama ini juga eksplisit dalam Kitab Ayub, meskipun tidak terbukti dalam diri Ayub sendiri. Para sahabat Ayub yang datang untuk menghiburnya menganggap bahwa kemalangan besar yang dialami Ayub merupakan sebuah hukuman dari Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya, atau dengan kata lain sebagai suatu implikasi konkret konsep “pembalasan di bumi”.¹³ Menurut konsep “pembalasan di bumi” ini, semua perbuatan manusia, baik kejahatan maupun kebaikan akan diganjar pada saat manusia masih hidup. Hukum ini diandaikan mesti terjadi karena kehidupan setelah kematian belum dikenal dalam alam pikir Perjanjian Lama.¹⁴

Kedua, penderitaan dimaknai sebagai suatu *pengorbanan*. Pengorbanan yang berpotensi menimbulkan penderitaan terdiri atas dua aspek, yaitu (1) *silib* atas dosa orang lain (berkorban demi sesama), dan (2) *konsekuensi iman* kepada Allah dan kebenaran (berkorban demi iman). Perjanjian Lama memuat aspek *pertama* dalam kisah penderitaan yang dialami oleh Yeremia, nabi yang harus banyak menderita karena tugas kenabiannya. Sedemikian berat deritanya sampai ia berani berseru kepada Allah, “Mengapakah penderitaku tidak berkesudahan dan lukaku sangat payah, sukar

disembuhkan? Sungguh, Engkau seperti sungai yang curang bagiku, air yang tidak dapat dipercayai” (Yer 15:18). Perikop mengenai “hamba Tuhan yang menderita”, yang dideskripsikan sebagai seseorang yang kenyang dengan penderitaan dan dianggap sebagai orang yang dikutuk Tuhan, padahal dia diremukkan oleh karena dosa manusia (Yes 53:5), dapat menjadi jawaban atas penderitaan yang dialami oleh para nabi dan rasul. John J. Collins, berdasarkan “Kidung Hamba Yahwe” itu, menggambarkan penderitaan seorang ‘hamba’ sebagai orang yang diserahkan kepada kematian dan dihitung bersama orang-orang jahat, meskipun ia sendiri tidak melakukan kejahatan. Hidupnya diserahkan laksana *korban* bagi orang lain.¹⁵ Jadi, orang benar bisa menderita demi keselamatan orang lain, dan ia mewakili sesamanya dalam menanggung hukuman atas dosa.¹⁶

Aspek *kedua* yang menggambarkan penderitaan sebagai konsekuensi atas iman kepada Allah dan kebenaran termuat misalnya dalam Kitab 2Makabe 7. Dalam kitab ini dikisahkan tujuh orang bersaudara yang rela disiksa sampai mati demi mempertahankan iman mereka kepada Allah, kepada perjanjian dan perintah-perintahNya, dan akan kebenaran yang mereka imani. Gagasan ini memberikan suatu teladan *kemartiran* bagi orang beriman, yang menurut Collins harus diterima agar Hidup Abadi menyusul.¹⁷ Berbeda dari pengertian ‘penderitaan’ dalam aspek pertama, penderitaan yang dimaksud dalam aspek kedua ini tidak mengandung aspek penebusan atau penderitaan demi orang lain. Apa yang diperjuangkan dalam konteks kedua ialah kebenaran ideologis, pembelaan akan keyakinan yang dipercaya mampu menyelamatkan pribadi yang bersangkutan, suatu kematian demi mempertahankan iman. Terkait perikop 2Makabe 7 ini, Alphonse P. Spilly memberikan penafsiran mengenai *kemartiran*. Hal terutama yang mau diajarkan ialah bahwa ketaatan kepada hukum lebih penting daripada hidup itu sendiri: lebih baik mati daripada melanggar hukum. Kematian dianggap tidak menakutkan karena Allah diyakini sebagai pencipta dan pemulih kehidupan; Allah dapat membuat semesta alam dan manusia dari kekosongan, maka Ia juga dapat memulihkan kehidupan manusia.¹⁸

Ketiga, penderitaan dipandang sebagai *awal dari suatu kebaikan*. Penderitaan dimaknai sebagai ‘pendahulu’ atau “pembuka jalan” bagi sesuatu yang baik. Gagasan ini dijelaskan misalnya dalam kisah Yusuf dan Ayub. Yusuf mengalami penderitaan karena dibenci dan dijual oleh saudara-saudaranya, dan sempat mengalami nasib sebagai orang asing dan

difitnah oleh istri Potifar di Mesir. Yusuf berkata, “Janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupannya Allah menyuruh aku mendahului kamu” (Kej. 45:5). Bagi Pauline A. Viviano, teologi yang ada di balik kisah Yusuf sangat jelas, yaitu bahwa Allah telah mengarahkan dan membimbing terjadinya peristiwa-peristiwa hidup. Allah ikut campur tangan dalam sejarah bangsa Israel, khususnya, dan sejarah manusia, umumnya. Allah dalam hal ini “turut andil” mengirim Yusuf ke Mesir guna memelihara mereka terhadap kehancuran total.¹⁹ Gagasan ketiga ini dapat ditemukan juga dalam Kitab Ayub yang memandang penderitaan sebagai *ujian atas iman* (bdk. Ayub 1:9-12).²⁰ Ujian hidup yang dialami Ayub sangat berat, dari kehilangan ternak dan anak-anaknya serta menderita penyakit kulit mengerikan. Kenyataan buruk yang awalnya sangat berat diterima ini, ternyata mengawali suatu kebaikan dalam hidup Ayub, yakni *kematangannya* dalam beriman, dan bahkan menjadi awal pengenalan antara Allah dan manusia secara lebih mendalam. Ketika Ayub menderita hebat, dalam keyakinannya bahwa ia memang tidak pernah melakukan kejahatan apa pun yang membuatnya layak dihukum, ia mulai bertanya kepada Allah. Sejak Bab 38-42 (epilog), Allah sendiri menampakkan diri dan menyingkapkan diri-Nya. Allah tidak menjelaskan mengapa Ayub menderita, melainkan hanya menunjukkan kepadanya kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya, sambil menyadarkan Ayub akan kekecilannya sebagai manusia. Lewat pengalaman penderitaan inilah, Allah memberi Ayub gambaran yang lebih lengkap dan semakin otentik akan diri-Nya meskipun Ia tetaplah misteri, yaitu bahwa Ia bukan semata-mata Allah yang suka membalas dendam atau menghukum manusia berdosa. Pengenalan mendalam akan Allah ini dinyatakan oleh Allah dalam Ayub 42:7-8, “Ayub hamba-Ku, telah bicara benar mengenai Aku.”²¹

Melalui penderitaan, bukan hanya manusia menjadi semakin mengenali Allah, melainkan Allah pun semakin mengenali manusia. Allah menyetujui provokasi setan untuk mencobai Ayub dengan penderitaan (Ayub 1:6-12), bukan hanya untuk memperlihatkan kepada setan bahwa Ayub adalah orang yang sungguh tulus, namun juga untuk mengenali bagi diri-Nya sendiri siapakah Ayub itu. Dan ternyata bahwa dia sungguh-sungguh orang yang beriman. Pengenalan yang semakin mendalam antara Ayub dan Allah ini menciptakan persahabatan (relasi yang intim) di antara keduanya, yang kembali terjalin seperti dulu (seperti digambarkan

dalam bab 1:1-5).²² Kedekatan antara Allah dan Ayub yang pertama-tama disebabkan oleh penderitaan, bahkan membuat Allah memulihkan dua kali lipat keadaan Ayub (42:10-17). Pengalaman kedua tokoh Perjanjian Lama tersebut (Yusuf dan Ayub) memuat gagasan bahwa penderitaan atau apa yang semula tampak seperti malapetaka ternyata akan berakhir dengan baik, sesuai kehendak Allah, karena Allah telah mengatur segala sesuatu sedemikian rupa. Dalam hal ini, kehendak bebas manusia diandaikan tetap menentukan. Melalui gagasan yang terakhir ini, pandangan Perjanjian Lama tentang penderitaan mulai diperbarui. Ada hal yang lebih bermakna mengenai penderitaan daripada hanya sebagai suatu ganjaran atas dosa, yaitu suatu kebaikan di akhir bagi manusia yang menderita itu sendiri, bahkan bagi semua orang di sekitarnya.

Makna Penderitaan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru

Makna penderitaan manusia yang terkandung dalam keseluruhan Kitab Suci mencapai puncaknya dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, yaitu dalam diri Kristus, melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya yang luhur. Dua di antara empat konsep Perjanjian Baru memiliki persamaan dengan apa yang sebelumnya telah diuraikan dalam Perjanjian Lama. Kendati serupa, sebagai suatu bagian yang berbeda, keduanya memiliki ciri khas atau penekanan masing-masing yang membedakan pandangannya satu dari yang lain. Kehadiran Yesus dalam Perjanjian Baru merestorasi pandangan mengenai penderitaan dalam Perjanjian Lama, terutama gagasan konservatif bahwa penderitaan merupakan hukuman atas dosa manusia. Dalam Perjanjian Baru, Yesus memberikan jawaban diplomatis dan lebih realistis atas kenyataan penderitaan dengan keterkaitannya pada unsur *rencana ilahi*, "...pekerjaan Allah harus dinyatakan dalam dia" (Yoh. 9:2-3). Yesus menolak pandangan bahwa setiap penderitaan disebabkan oleh dosa orang yang menderita itu sendiri atau karena dosa nenek moyangnya. Misalnya, Luk. 13:2, tentang "dosa dan penderitaan", yakni ketika Yesus menegaskan bahwa nasib buruk yang dialami sejumlah orang bukanlah karena dosanya yang lebih besar daripada orang-orang lain. Karena penderitaan bukan disebabkan semata-mata oleh dosa, saya akan menguraikan keempat gagasan lain agar penderitaan dapat dialami sebagai sesuatu yang lebih bermakna.

Pertama, dalam Perjanjian Baru penderitaan dipandang sebagai *partisipasi* manusia dalam penderitaan Kristus. Unsur *partisipatif* ini berdasar pada

solidaritas Allah yang rela menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus dan yang rela menanggung penderitaan bersama manusia. Gagasan pertama ini bertolak dari 1Yoh. 4:19 yang berbunyi, “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” Jadi, partisipasi manusia dalam penderitaan Kristus bukan pertama-tama karena manusia mengasihi Allah, melainkan karena Allah yang lebih dahulu mengasihi manusia dengan solidaritas-Nya dan menjelma sebagai manusia (*kenosis*).²³ Sebagai manusia, Ia mengalami penderitaan bersama manusia lainnya. Penderitaan Yesus merupakan cara-Nya menarik manusia kepada Allah. Pandangan semacam ini sudah muncul dalam Jemaat Kristen Purba (setelah peristiwa Yesus naik ke surga) yang memandang penderitaan sebagai kesempatan untuk mengambil bagian atau berpartisipasi dalam kemuliaan Kristus (misalnya, 1Petrus 2:20). Jadi, Yesus menyodorkan pemahaman baru. Ia tidak menjelaskan penyebab penderitaan dan tidak menghubungkan derita dengan dosa. Ia justru menempatkan penderitaan dalam karya keselamatan Allah dan mengambil penderitaan sebagai bagian dari hidup-Nya.

Gagasan pertama ini juga dapat ditemukan dalam pengalaman Paulus, misalnya, dalam 1Kor. 4:10-13, 2Kor. 4:8-11, dan 11:23-29. Ada berbagai penderitaan dan tekanan yang dihadapinya, seperti diabaikan, haus dan kelaparan, kurang tidur, disiksa, direndahkan, kedinginan dan kepanasan, dan sebagainya. Di dalam pengalaman-pengalaman tersebut, ia merenungkan bahwa “kami yang hidup ini terus menerus diserahkan kepada maut karena Yesus, supaya juga hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami” (2Kor 4:11).²⁴ Penderitaan sebagai aspek partisipatif dapat ditemukan pula dalam surat-surat Paulus, yaitu Galatia 2:19-20, “Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” dan Filipi 3:10-11, “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia...” Orang beriman diberi kekuatan untuk menanggung penderitaannya berdasarkan kesadaran bahwa Kristus pun mengalami hal yang serupa dan berhasil menang atas penderitaan tersebut.

Kedua, penderitaan dimaknai sama seperti konsep Perjanjian Lama di atas, yaitu sebagai suatu *pengorbanan* untuk orang lain dan untuk kebenaran. Seperti para nabi Perjanjian Lama, Yesus juga menderita karena menjalankan misi Allah Bapa-Nya (Luk. 24:26, 46; Kis. 3:18) dan sama

seperti Yusuf, Ia juga harus mengalami penderitaan demi penyelamatan manusia. Dalam Yoh. 15:13, Yesus memaknai penderitaan-Nya sebagai perwujudan kasih yang terbesar *bagi* manusia yang disebut-Nya sebagai 'sahabat'. Dengan kata lain, kasih selalu berarti pengorbanan atau kerelaan menderita bagi orang lain. Dalam gagasan kedua ini, penderitaan Yesus dimaknai sebagai 'penebusan' (*redemption*), yaitu pengorbanan Allah untuk membebaskan manusia dari perbudakan dosa dan kejahatan (Kol. 1:13-14) serta menyucikan manusia dari kesalahannya (1Kor. 6:11, Ef. 5:25-26, Ibr. 2: 17-18).²⁵ Secara luas, penderitaan dalam konsep pengorbanan ini tidak hanya merujuk pada sesama manusia, melainkan juga sebagai konsekuensi dari keteguhan membela iman atau karena kesetiaan mempertahankan kebenaran. Manusia bisa mengalami penderitaan sebagai seorang martir akibat penganiayaan karena iman yang dimilikinya atau karena membela kebenaran alkitabiah (2Timotius 3:12). G. W. H. Lampe memandang aspek kemartiran semacam ini sebagai salah satu metode dan model paling efektif untuk *evangelisasi*. Mengacu pada zaman Kekaisaran Romawi, terjadi banyak eksekusi mati di hadapan publik terhadap orang-orang Kristiani. Lampe melihat penderitaan para pengikut Kristus itu sebagai suatu kesempatan untuk mempropagandakan iman atau memberikan kesaksian tentang Kristus.²⁶ Kemartiran Stefanus (Kisah Para Rasul 6-8). misalnya, ditafsirkan oleh John Foxe sebagai benih pertobatan Saulus (Saulus turut andil dan hadir menyaksikan pembunuhan Stefanus, lih. Kis. 7:58; 8:3; 22:20).²⁷ Pertobatan radikal Saulus baru terjadi ketika ia mengalami pengalaman rohani dalam perjalanannya menuju Damaskus (Kis. 9:4-9), namun kemartiran (penderitaan) Stefanus dianggap sebagai awal pengenalan Paulus akan Kekristenan sejati.

Ketiga, penderitaan dipandang sebagai *awal* atau *permulaan kemuliaan* manusia. Gagasan ini juga serupa dengan gagasan ketiga yang diuraikan dari Perjanjian Lama. Meskipun adalah misteri, penderitaan memiliki *makna*. Tujuan utamanya adalah supaya terbentuk sifat-sifat seperti Kristus dalam diri seseorang (Roma 8:28-29). Dengan kata lain, penderitaan dipandang sebagai satu proses menjawab panggilan hidup menuju kesempurnaan (Mat. 5:48). Sebagai suatu proses, penemuan makna atau hikmah dari suatu pengalaman penderitaan memerlukan waktu dan menuntut kesabaran. J. S. Feinberg mendukung gagasan ini dengan mengatakan bahwa Allah menggunakan penderitaan untuk mendahului proses pemuliaan bagi orang

beriman, contohnya, Filipi 2:5-11 dan 1Petrus 3:17-22.²⁸ Penderitaan para pengikut Kristus dipandang hanya berlangsung sesaat (1 Ptr. 1:6, 5:10) dan akan segera digantikan oleh kemuliaan abadi yang tak terkatakan (Rm. 8:18, 2 Kor. 4:17).

Morna D. Hooker menemukan gagasan seperti ini dengan mengacu pada Roma 5:1-5 dan Filipi 3. Bagi Hooker, penderitaan menuntun manusia menuju suatu kemuliaan, yakni hidup di dalam Kristus.²⁹ Untuk membuat manusia layak menerima kemuliaan itu, penderitaan memiliki peran penting lainnya. Penderitaan dapat memurnikan (Yak. 1:3, 12, 1Ptr. 1:7) atau menuntun manusia menuju pertobatan serta berguna pula sebagai pendidik manusia dalam keutamaan-keutamaan Kristiani, terutama perihal ketahanan (*endurance*) dan ketekunan (*perseverance*). Gagasan ini dapat ditemukan misalnya dalam Roma 5:3-4, “Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan”, atau dalam Yakobus 1:3-4, “Sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun”.³⁰ Dengan demikian, penderitaan yang awalnya tampak sebagai hal mengerikan dan ditolak, ternyata membawa hasil akhir yang baik. Hasil ini dapat dipetik sejak masih hidup di dunia (yaitu berupa pembelajaran hidup yang mendewasakan manusia), maupun kelak sesudah kematian (yaitu kemuliaan di surga). Gagasan ketiga ini menyingkapkan dimensi *eskatologis* penderitaan manusia.

Keempat, penderitaan dipandang sebagai *kesempatan* manusia mengenali Allah sebagai *kasih* dan membuktikan kesetiaan kepada-Nya. Leon Morris mengemukakan gagasan ini dengan mengacu pada Roma 5:3-5. Bagi Morris, perikop tersebut merupakan suatu rangkaian pikiran yang langsung menuju pada kasih Allah. Penderitaan bukanlah bukti bahwa Allah tidak mengasihi kita, melainkan justru bahwa Allah mengasihi kita. Allah yang Mahakasih itu dimaknainya juga sebagai Allah yang adil. Paulus bisa berbicara tentang ketabahan orang-orang Tesalonika di tengah pengejaran dan kesukaran sebagai bukti adilnya penghakiman Allah (2Tesalonika 1:4-5). Morris memandang penderitaan dalam perspektif Paulus, sebagai bagian dari kasih Allah kepada manusia untuk menjadikan manusia sebaik

mungkin.³¹ Dalam gagasan keempat ini, penderitaan menjadi sarana pewahyuan Allah yang transenden. Ia mewahyukan bahwa diri-Nya adalah yang Mahakasih. Groenen menekankan gagasan ini terutama berdasarkan telahnya atas Injil Markus, “penderitaan sebagai pernyataan Anak Allah”.³² Darmawijaya juga menjelaskan penderitaan dalam kerangka Injil Markus, sebagai pernyataan Anak Allah atau sebagai perwahyuan Mesias yang harus menderita (Mrk. 8:31, 9:31, 10:33). Melalui penderitaan dan wafat Yesus di salib, tersingkaplah misteri siapa diri-Nya, yaitu raja yang berkuasa, Anak Manusia, hakim paripurna (lih. Mrk. 15:39, “Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!”).³³ Dengan demikian, gagasan keempat ini membantu orang-orang yang menderita memaknai penderitaannya sebagai *sarana mengenali Allah* dengan lebih mendalam, yakni sebagai Allah yang Mahakasih.

Pendekatan Teologis terhadap Penderitaan

Dalam bagian ini, penderitaan ditelaah berdasarkan sudut pandang ketiga cabang teologi kristiani, yaitu soteriologi, eklesiologi, dan eskatologi. Secara sederhana, teologi keselamatan (*soteriologi*) memandang penderitaan sebagai *jalan penyelamatan* manusia, sebagai *via dolorosa* sebagaimana dialami Yesus Kristus sendiri. Leonardo Boff, misalnya, mengajukan suatu pandangan soteriologis atas penderitaan dengan mengatakan bahwa penderitaan dan penyaliban yang dialami Yesus bermakna soteriologis karena menunjuk pada Allah yang merengkuh salib itu demi solidaritas dengan semua orang yang menderita di dalam sejarah. Allah menerima salib itu di dalam Yesus bukan untuk mengekalkannya dan menyingkirkan pengharapan manusia, namun demi mengakhiri semua salib di dalam sejarah.³⁴ Menurut keyakinan kristiani, tidak ada orang yang dapat memperoleh keselamatan hanya melalui usaha mereka sendiri, baik itu dengan ritus-ritus, perbuatan baik, persembahan, meditasi, atau cara-cara lainnya. Pengorbanan Yesus di salib menyempurnakan keselamatan yang diusahakan manusia.³⁵ Boff mengajak manusia menemukan aspek penyelamatan atas penderitaannya dengan bertolak dari penderitaan Kristus sendiri. Dengan kata lain, dalam konteks soteriologi, penderitaan dipandang sebagai ‘salib’ yang harus dipikul atau sebagai suatu realitas yang harus dialami agar manusia memperoleh keselamatan. Keyakinan serupa diungkapkan Edward Schillebeeckx: “Salvation can also be achieved in suffering and in an unjust execution.”³⁶ Bagi Schillebeeckx, keselamatan juga dapat diraih melalui jalan penderitaan.

Teologi Gereja (*eklesiologi*) memandang penderitaan seolah-olah sebagai “duri dalam daging” atau masalah dalam komunitas gerejawi yang mesti diselesaikan untuk mewujudkan Kerajaan Allah. Maka, dalam konteks ini, digunakan “eklesiologi pembebasan” yang memfokuskan kajiannya pada konteks kemiskinan dan ketidakadilan yang menyebabkan penderitaan manusia. Eklesiologi pembebasan merupakan eklesiologi kritis yang mempertanyakan terutama kondisi sosial-kultural kehidupan Gereja.³⁷ Penderitaan dalam dimensi eklesiologis ditempatkan sebagai *locus theologicus* dalam artian sebagai tempat kehadiran Allah dimanifestasikan; penderitaan dipandang sebagai ranah berteologi. Ciri eklesiologi pembebasan adalah mengundang partisipasi umat beriman untuk pembaruan struktur Gereja. Gereja yang menjajah dan menjarah orang miskin diubah menjadi Gereja dari, oleh, dan untuk orang miskin. Teologi (eklesiologi) pembebasan menjadi salah satu alternatif yang cukup memadai untuk mendekati problem penderitaan karena mengupayakan suatu perubahan struktural atau sistematis dalam masyarakat tertentu. Teologi pembebasan berikhtiar menemukan jawaban atas penderitaan manusia dalam arti luas, dengan menyentuh berbagai ranah sosial kemasyarakatan, bukan hanya dengan pendekatan personal (antarpribadi). Dari refleksi teologis diharapkan ada koreksi-koreksi atas kesalahan-kesalahan yang mungkin ada, contohnya, aspek hidup Kristen yang dilupakan karena orang terlalu tergesa-gesa mengambil tindakan politik. Inilah yang dimaksud oleh teologi pembebasan sebagai refleksi kritis.³⁸ Bagi Gustavo Gutiérrez, jawaban atas problem penderitaan adalah jalan ‘pembebasan’ yang harus terjadi dalam tiga aspek strategis. Baginya, ketiga aspek ini berdaya melenyapkan penderitaan sampai ke akarnya, yaitu (1) pembebasan *ekonomi, sosial, dan politik*, (2) pembebasan *manusiawi*, yang menciptakan manusia baru dalam masyarakat *solidaritas* yang baru (3) pembebasan *dari dosa* dan masuk dalam persekutuan dengan Tuhan Allah dan semua manusia.³⁹

Dalam Teologi Hal-Hal Akhir (*eskatologi*), penderitaan dapat ditelaah dalam korelasinya dengan dimensi eklesiologis yang dijelaskan di atas. Korelasi di antara keduanya tampak dalam kontinuitas antara nilai-nilai eklesiologis, seperti martabat manusia, persaudaraan, dan pembebasan dari penderitaan yang harus direalisasikan dalam sejarah dan pemenuhan eskatologis, yakni dalam Kerajaan Akhir. Dunia dipandang sebagai wahana penghayatan nilai-nilai, sementara pengharapan eskatologis akan Kerajaan

Allah adalah motif untuk mencari keadilan, perdamaian, atau 'pembebasan' atas penderitaan dunia ini.⁴⁰ Pentingnya korelasi antara eklesiologi dan eskatologi, misalnya, ditunjukkan oleh Wolfhart Pannenberg. Menurutnya, Gereja akan kehilangan dimensi sosial jika melakukan penyimpangan dari karakternya sebagai sebuah komunitas eskatologis.⁴¹ Jurgen Moltmann juga menafsirkan misi Gereja sebagai hamba atau pelayan dalam rangka pengertian eskatologis. Gereja harus mengangkat masyarakat setempat menuju horizon pengharapannya sendiri akan pemenuhan eskatologis atas keadilan, kehidupan, kemanusiaan, dan keramahan. Setiap orang Kristen diikutsertakan dalam kerasulan untuk memberikan harapan bagi dunia yang menderita, dan di sanalah Gereja menemukan esensinya yang menjadikannya Gereja Allah. Moltmann memandang bahwa Gereja sendiri bukanlah keselamatan dunia, sehingga penggerejaan dunia belum berarti keselamatan terakhir, tetapi ia melayani keselamatan yang akan datang bagi dunia.⁴² Moltmann memandang penderitaan secara eskatologis sebagai *pangkal dari harapan akan kebangkitan*. Pertama-tama, penderitaan manusia menimbulkan iman akan Yesus Kristus yang juga menderita sebagai wujud keterlibatan Allah dalam sejarah penderitaan manusia; selanjutnya penderitaan yang sama juga menumbuhkan iman akan kebangkitan-Nya. Kebangkitan Kristus memberikan harapan akan kebangkitan manusia. Gereja bertugas memperkenalkan nilai-nilai Kerajaan Allah kepada segenap masyarakat di dunia sekarang ini.

Hubungan senada diungkapkan oleh Karl Rahner yang berpendapat bahwa apa yang kita ketahui tentang eskatologi Kristiani itu kita ketahui mengenai situasi manusia sekarang dalam sejarah keselamatan. Melalui penderitaan, wafat, dan kebangkitan Kristus segala sesuatu telah selesai. *Eskaton* tidak lagi membawa sesuatu yang baru, melainkan hanyalah menyingkapkan keselamatan yang kini sudah ada secara tersembunyi. Rahner menekankan bahwa hasil kemenangan eskatologis Kristus ialah rahmat yang *efficax* (berhasil, tidak hanya 'cukup') dan rahmat ini bukan saja mungkin diberikan, melainkan *de facto* telah diberikan.⁴³ Menurut Rahner, "Gereja ialah suatu jemaat yang sedang berziarah menuju kebahagiaan kekal".⁴⁴ Hans Küng juga mendukung korelasi ini dengan mengatakan bahwa umat Allah akan benar-benar menjadi umat Allah ketika dikumpulkan dalam perjamuan surgawi. Gereja di dunia adalah suatu antisipasi Gereja surgawi.⁴⁵ Melalui penjelasan para teolog terkait korelasi antara dimensi eskatologis dan dimensi eklesiologis, dapat dipahami bahwa penderitaan

secara eskatologis dilihat sebagai *sarana mengalami awal hidup abadi*, atau yang dalam bahasa Küng adalah awal memasuki “rumah cahaya”.⁴⁶

Allah sebagai “Bapa Mahakasih”: suatu Konsep yang Meneguhkan⁴⁷

Di atas telah dipaparkan konsep penderitaan dalam Kitab Suci dan pandangan para teolog. Telaah atas penderitaan menjadi makin inspiratif dan berdaya guna jika umat beriman memperoleh alternatif atau cara lain untuk bertahan dalam iman akan Allah yang Mahabaik, ketika ditimpa penderitaan bertubi-tubi. Gambaran “bapa” menjadi salah satu analogi yang dapat membantu orang agar tetap tegar dan beriman menghadapi penderitaannya. Allah yang adalah “Bapa” membuat penderitaan dapat dimengerti sebagai ‘hukuman’, namun yang bertujuan baik. Penderitaan dianalogi sebagai suatu hukuman dari seorang bapa kepada anaknya agar ia bertumbuh dewasa, menjadi lebih disiplin, tahan banting, dan bertumbuh dalam berbagai keutamaan hidup. Istilah ‘hukuman’ di sini dapat dimengerti lebih sebagai “bentuk pembiaran” Allah.

Dalam bahasan mengenai Perjanjian Lama, penderitaan Ayub berasal dari iblis, bukan dari Allah sendiri. Allah hanya *mengizinkan* iblis untuk mencoba manusia. Allah menghukum dalam arti mengizinkan atau membiarkan penderitaan terjadi atas manusia dan sama sekali tidak berperan secara aktif ‘memberikan’ penderitaan tersebut, sebab bagaimanapun Allah adalah Kasih. Analogi Allah sebagai bapa yang menghukum manusia, anaknya, penting dipaparkan untuk membuat penderitaan lebih mudah dipahami dan diterima. Küng memahami bahwa Yesus sendiri tidak menjawab problem kejahatan, ketidakadilan, kelemahan, dan penderitaan dalam dunia, dengan memberikan pandangan filosofis atau pembenaran teologis. Jawaban yang diberikan Yesus berorientasi kepada Allah sebagai *Bapa*.⁴⁸ Hanya Allah sebagai seorang Bapalah dapat memahami segala yang dibutuhkan manusia sebelum manusia memintanya, dan mampu membuat kekhawatiran, ketidakadilan, dan kecenderungan berdosa dalam diri manusia pudar. Allah yang dipandang sebagai Bapa juga dapat memampukan manusia memaknai penderitaan dan kematiannya.⁴⁹

Penolakan terhadap konsep Allah sebagai penghukum aktif juga diutarakan oleh Karl Rahner: “Tuhan *mengizinkan*, bukan *memberikan* penderitaan.” Rahner menggagas pengertian ini berdasarkan pemahamannya akan Allah sebagai Bapa dan manusia sebagai anak-anak-Nya. Allah yang dipahaminya sebagai Bapa ‘hanya’ mengizinkan penderitaan terjadi atas

manusia dan tidak memberikannya kepada manusia. Ia justru menerangi suramnya penderitaan, yang digambarkan Rahner bagaikan kegelapan neraka, dan bahkan menemani manusia berada di dalamnya. Kehadiran dan kebersamaan-Nya memungkinkan Allah menjadi Allah, yaitu sebagai seorang Bapa yang tidak pernah meninggalkan manusia yang menderita. Karena senantiasa disertai-Nya, manusia tidak perlu mempersalahkan Allah atas penderitaan yang dialami, melainkan harus bersyukur karena Allah tetap bersamanya menjalani situasi tersebut.⁵⁰ Relasi antara manusia sebagai anak dan Allah sebagai seorang Bapa digambarkan secara jelas dalam doa yang diutarakan oleh Henry Nouwen: “Sedikit demi sedikit aku menyadari bahwa aku ingin Kau lihat, ingin diam di bawah tatapan-Mu yang penuh kasih, dan ingin tumbuh menjadi kuat dan lembut di mata-Mu.”⁵¹ Analogi Allah sebagai Bapa atau ‘bapak’ dalam sapaan sehari-hari, membantu manusia menerjemahkan penderitaannya sebagai hal yang mendidik, mendewasakan, dan membawa berbagai manfaat lain baginya. Seorang bapak yang baik tidak selalu menggendong atau menuntun anaknya, namun ada kalanya membiarkan anak itu berjalan sendiri meskipun harus menderita karena terjatuh berulang kali. Melalui cara ini, anak menjadi pribadi yang berdaya juang dan mandiri.

Gagasan senada diungkapkan pula dalam dokumen *Salvifici Doloris* dari Paus Yohanes Paulus II (1984) dengan mengutip 2Mak. 6:12, “...hukuman-hukuman ini tidak bermaksud untuk membinasakan bangsa kita, tapi untuk memperbaikinya.”⁵² Kutipan ayat Kitab Suci ini mau menegaskan manfaat atau hikmah di balik penderitaan. Penderitaan yang dialami manusia terjadi seizin Allah, yang diimani manusia sebagai seorang Bapa. Seorang Bapa mengetahui apa yang dibutuhkan anaknya (bahkan sebelum diminta) dan tidak akan memberikan apa yang sebaliknya. Dalam konteks relasi Bapa dan anak, hukuman yang dipahami sebagai pembiaran Allah dimengerti bukan untuk membinasakan, melainkan untuk memperbaiki. *Perbaikan* dari hal-hal yang kurang benar, merupakan kebutuhan seorang anak agar menjadi lebih matang dan berdaya juang dalam kehidupan.

“Jika seorang anak minta roti kepada ayahnya, apakah ia akan diberi batu? Jika ia minta ikan, apakah ia akan diberi ular berbisa? Tentu saja tidak! Dan jika kalian yang keras hati dan berdosa tahu bagaimana memberikan yang baik kepada anak-anak kalian, apalagi *Bapa* yang di surga. Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya” (Mat. 7:9-11).

Alasan edukatif ini mungkin dapat dipahami sebagai salah satu maksud Allah membiarkan manusia mengalami berbagai penderitaan semasa hidupnya. Dengan memahami dan menghayati kebenaran iman ini, tak ada alasan bagi manusia untuk goyah ketika mengimani-Nya.

Simpulan

Penderitaan merupakan suatu realitas yang tak terelakkan dan terus menerus menghantui hidup manusia. Kenyataan ini digambarkan oleh Yeremia dengan suatu pertanyaan retorik, “Mengapakah penderitaanku tidak berkesudahan dan lukaku sangat payah, sukar disembuhkan?” (Yer. 15:8) Sebagai bagian integral kehidupan, penderitaan seharusnya diterima dengan berani. Umat beriman mesti mengusahakan jalan untuk berdamai dengannya. Melalui pendekatan biblis dan teologis yang ditawarkan di atas, penderitaan yang tak terhindarkan menjadi sesuatu yang berharga untuk dijalani. Beberapa pokok dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, penderitaan dilihat secara lebih utuh, yakni dengan sudut pandang biblis dan teologis. Sebelum didekati dengan kedua perspektif ini, penderitaan hampir selalu berakhir dengan penjelasan sebagai sekadar ‘misteri’ atau ‘hukuman’. Kedua penjelasan ini terlalu simplistik. Bahasan dari sudut pandang biblis-teologis yang ditawarkan di atas memungkinkan realitas penderitaan memperoleh pemaknaan baru. Dengan memandang penderitaan secara baru, muncullah pengharapan akan perubahan ke arah yang lebih baik. Salah satu pandangan itu adalah penderitaan dipandang sebagai suatu *proses* atau *perjalanan hidup* menuju penyempurnaan. Manusia diajak untuk melihat realitas penderitaan dari sudut pandang Allah. Allah yang Mahabaik menghendaki kebaikan bagi setiap manusia di balik setiap bentuk penderitaan yang diizinkan-Nya. Di akhir proses kehidupan yang memuat penderitaan sebagai salah satu bagiannya, Allah menanti dengan sabar. Penderitaan hanya bersifat sementara, atau seperti kata Paulus, “kematian tak lagi berdaya sengat”; habis gelap akan terbit terang. Manusia disadarkan bahwa ia tidak pernah sendirian dalam menghadapi penderitaan. Penderitaan menyakitkan dan menimbulkan luka. Meskipun demikian, selalu ada sesama yang mendampingi, bahkan Allah sendiri, yang adalah “Bapa”, hadir dan selalu mengulurkan tangan. Dengan kesadaran ini, penderitaan menjadi realitas yang dapat dihadapi dengan suka rela, bahkan dapat diterima dengan penuh syukur.

Kedua, secara spesifik melalui pendekatan biblis (Kitab Suci), seorang Kristen disadarkan bahwa penderitaan merupakan suatu *anugerah* dari Allah yang Mahabaik. Penderitaan adalah anugerah karena berpotensi mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri maupun sesama. Kebaikan-kebaikan itu ditemukan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam *Perjanjian Lama*, penderitaan dimaknai dalam tiga gagasan: (1) *bukuman atas dosa*,⁵³ (2) *pengorbanan* demi sesama dan iman akan Allah,⁵⁴ (3) *pembuka jalan* atau *awal kebaikan*, sebagaimana dialami oleh Yusuf dan Ayub. Sementara itu, dalam *Perjanjian Baru*, penderitaan dimaknai dalam empat gagasan: (1) *partisipasi* dalam penderitaan Kristus (misalnya 2Kor. 4: 11). (2) *pengorbanan* untuk sesama dan kebenaran, sebagaimana diteladankan oleh Yesus demi keselamatan manusia, (3) *kesempatan* meraih kesempurnaan, “orang harus mengalami ujian hidup supaya menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun” (Yak. 1:3-4). (4) *sarana mengenali Allah sebagai Kasih*. Penderitaan Yesus menyingkapkan besarnya kasih Allah bagi manusia (Yoh. 15:13). Pendekatan biblis dalam tulisan ini memberikan penerangan kepada umat beriman yang menderita bahwa penderitaan juga mengandung unsur *kebaikan*. Oleh sebab itu, penderitaan semestinya diterima sebagai anugerah. Para rasul mengajarkan bahwa penderitaan dipakai Tuhan untuk mendatangkan kebaikan (Rm. 8:28) agar orang Kristen semakin dewasa dan teruji dalam imannya.⁵⁵

Ketiga, melalui pendekatan teologis, ditunjukkan alternatif-alternatif menghadapi penderitaan. Ketiga dimensi yang dipaparkan dalam pendekatan teologis ini, yakni eklesiologi, eskatologi, dan soteriologi, mengarah pada Yesus yang menderita, wafat, dan bangkit. Dalam dimensi *eklesiologis*, ditawarkan dua inspirasi untuk menyikapi penderitaan. (1) Penderitaan dipandang sebagai *sarana pembebasan* melalui penebusan Kristus. Pembebasan dianugerahkan oleh Kristus yang mengadakan dan mengasuh “misteri keselamatan”, yaitu Gereja (2) *sarana pemersatu umat manusia*. Penderitaan mengundang manusia untuk berempati satu sama lain lintas suku, agama, dan golongan. Dalam berbagai bencana, misalnya, kebanyakan orang bersatu untuk mengangkat penderitaan sesamanya. Dalam dimensi *eskatologis*, penderitaan dipandang sebagai (1) sarana *mencicipi hidup abadi*, yakni sebuah “awal memasuki rumah cahaya” dan (2) *undangan Allah untuk semakin dekat* pada-Nya. Pendekatan ini berguna untuk orang-orang yang menderita sekaligus juga bagi para pendamping (keluarga atau

dokter dan perawat). Dalam dimensi *soteriologis*, penderitaan dipandang sebagai sesuatu yang *harus dialami* untuk memperoleh keselamatan, ibarat “salib yang harus dipikul” untuk mencapai Paskah mulia. Melalui ketiga dimensi dalam pendekatan teologis ini, orang beriman dapat menemukan pertanggungjawaban iman dalam menghadapi problem penderitaan, yaitu melalui pengalaman Yesus Kristus. Mengaitkan penderitaan manusia dengan penderitaan Yesus memberi pengharapan akan suatu kemuliaan ‘kebangkitan’ di masa depan. Upaya mengorelasikan keduanya membuat penderitaan menjadi bermakna dan para penderita memperoleh daya kekuatan untuk menanggungnya sebagai sesuatu yang berharga. Penderitaan tidak lagi dipandang sebagai beban kehidupan, melainkan bagian integral kehidupan. Perbedaannya di sini ada pada disposisi batin, yakni ketika manusia mampu menemukan makna penderitaannya dalam kerangka kehendak Allah.

Jawaban yang memuaskan atas makna penderitaan di dunia mungkin tidak dapat ditemukan seutuhnya, karena manusia hanya mampu menilai dunia dari sudut pandangnya yang terbatas. Alam pikiran manusia tak dapat menjangkau rahasia rencana Allah. Diperlukan permenungan mendalam untuk menemukan kenyataan bahwa “Allah adalah Kasih” dan “manusia adalah pribadi yang dikasihi”, dan keduanya termasuk di dalam realitas penderitaan. Allah beserta rencana-Nya merupakan misteri yang tidak dapat dipahami manusia. Perenungan seputar problem penderitaan tidak akan berakhir pada jawaban yang jelas. Dialog teologis dan spiritual masih bisa dieksplorasi lebih lanjut untuk membantu umat Kristen yang mengalami penderitaan. Mungkin setiap zaman selalu membutuhkan jawaban dan pendekatan yang berbeda. Penderitaan menimbulkan harapan bagi orang beriman, “Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar daripada penderitaan kami” (2Kor. 4:17).

References:

- Bergant, Dianne. dan Robert J. Karris (Ed.). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Boff, Leonardo. *Passion of Christ, Passion of the World: The Facts, Their Interpretation, and Their Meaning Yesterday and Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books. 1984.

- Brown, Raymond E., et. al. (Eds.). *The Jerome Biblical Commentary*. New Jersey: Prentice Hall. 1968.
- Cavanaugh, Brian. *Rangkaian Kisah Bermakna*. Jakarta: Obor. 1995.
- Chardin, Pierre T. *The Phenomenon of Man*. London: Collins. 1959.
- Chua, Amy. *Battle Hymn of the Tiger Mother*. New York: The Penguin Press. 2011.
- Collins, Gerald O' dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Collins, John J. *Makabe I dan II*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Darmawijaya, St. *Pengantar ke dalam Misteri Yesus Kristus*. Yogyakarta: Kanisius. 1991.
- Dister, Nico S. *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Dulles, Avery. *Model-model Gereja*. Ende: Nusa Indah. 1990.
- Elwell, Walter A. (Ed.). *Evangelical Dictionary of Theology*. Michigan: Baker Book House. 1990.
- Foxe, J. *Foxes Book of Martyrs*. Jakarta: Andi. 2001.
- Gibellini, R. *The Liberation Theology Debate*. Maryknoll: Orbis Books. 1987.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius. 1980.
- _____. *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus*. Ende: Nusa Indah. 1983.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation*. Maryknoll, NY: Orbis Books. 1973.
- Horbury, William. and Brian Mc Neil (Ed.). *Suffering and Martyrdom in the New Testament*. Cambridge: Cambridge University Press. 1981.
- Kompas*, Senin, 10 November 2014.
- Küng, Hans. *Does God Exist?*. London: Collins. 1980.
- _____. *Eternal Life*. London: SCM Press. 1991.
- Martini, C. M. *Kesaksian Santo Paulus*. Yogyakarta: Kanisius. 1989.
- Moltmann, Jurgen. *Theology of Hope*. London: SCM Press. 1967.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas. 1996.
- Nouwen, Henry J.M. *The Road to Daybreak: A Spiritual Journey*. New York: Doubleday. 1988.
- Pandor, Pius. *Ex Latina Claritas*. Jakarta: Obor. 2010.
- Pidyarto, H. "Mengapa Orang Benar Menderita?" *Wacana Biblika* Vol. 14,

- No. 2, April-Juni 2014.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka. 1982.
- Rahner, K. *Theological Investigations XIX*. New York: Crossroad. 1983.
- Richard Leonard, Richard. "Where the Hell is God?" *Thinking Faith: The Online Journal of the British Jesuits* (F. Suryanto Hadi (terj.)), dalam *Robani*, Nomor 02, Tahun ke-59, Februari 2012.
- Schillebeeckx, E. *Church: The Human Story of God*. New York: Crossroad. 1990.
- Suryawasita. *Teologi Pembebasan Gustavo Gutiérrez*. Yogyakarta: Jendela. 2001.
- Tjahjadi, Simon P. L. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Weiden, Wim van der. *Seni Hidup*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Wildiers, N. M. *An Introduction to Teilhard de Chardin*. Fontana: Library Theology and Philosophy. 1975.
- Yohanes Paulus II, Paus (Terj.: R. Hadiwikarta). *Salvifici Doloris*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. 2011.

Endnotes:

- 1 W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982) 245.
- 2 Pius Pandor, *Ex Latina Claritas* (Jakarta: Obor, 2010) 121.
- 3 Bdk. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual; Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) 223.
- 4 Ratusan warga miskin di Riau misalnya, mengalami penderitaan karena anggaran kesehatan dan pendidikan yang dialokasikan bagi mereka diakali oleh pejabat setempat. Lih. "Anggaran Daerah sering Diakali" dalam *Kompas* (Senin, 10 November 2014) 1 dan 15.
- 5 Bdk. N. M. Wildiers, *An Introduction to Teilhard de Chardin* (Fontana: Library Theology and Philosophy, 1975) 143.
- 6 Seorang ibu di China yang teguh memegang nilai-nilai tradisi China menceritakan hal ini dengan blak-blakan.. Beberapa hal yang ditekankannya antara lain, (1) anak harus menjadi juara 1 di sekolah, (2) anak harus pintar bermain musik; kalau perlu dengan berlatih amat keras setiap hari, bahkan di hari libur dan saat berlibur sekalipun, (3) alat musiknya harus yang sulit dimainkan, yaitu piano atau biola—tidak boleh yang lain. Lih. Amy Chua, *Battle Hymn of the Tiger Mother* (New York: The Penguin Press, 2011).
- 7 Lih. Alan McGinnis, "Bakat-bakat Terpendam" dalam Brian Cavanaugh, *Rangkaian Kisah Bermakna* (Jakarta: Obor, 1995) 79.

- 8 Pierre Teilhard de Chardin, *The Phenomenon of Man* (London: Collins, 1959) 51.
- 9 Wim van der Weiden, *Seni Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 1995) 214.
- 10 Richard Leonard, “Where the Hell is God?” dalam *Thinking Faith: The Online Journal of the British Jesuits* (F. Suryanto Hadi (terj.)), dalam *Rohani*, No. 02, Tahun ke-59 (Februari 2012) 35.
- 11 *Ibid.*, 36.
- 12 Bdk. H. Pidyarto, “Mengapa Orang Benar Menderita?” dalam *Wacana Biblika* Vol. 14, No. 2, (April-Juni 2014) 52-54.
- 13 Ketiga sahabat Ayub yang datang untuk menghiburnya bernama Elifas, Zofar, dan Bildad. Ketiganya menganggap penderitaan Ayub sebagai hukuman atas dosaduanya. Lih. perkataan Elifas dalam Kitab Ayub Bab 4, 15, 22; perkataan Zofar dalam Bab 11, 20; dan pernyataan Bildad dalam Bab 8, 18, dan 25. Bdk. Silogisme argumentasi ketiganya dalam Wim van der Weiden, *op. cit.*, 119.
- 14 C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1980) 175.
- 15 Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 543.
- 16 Collins mendasarkan gagasan ini dalam upacara yang dikenal sebagai “pelepasan kambing” dalam Kitab Imamat Bab 16. Dalam upacara itu, Harun mengakukan dosa-dosa orang Israel atas seekor kambing dan kemudian kambing itu dilepaskan ke padang gurun dengan membawa dosa-dosa mereka. Bdk. *ibid.*
- 17 John J. Collins, *Makabe I dan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) 99.
- 18 Bergant dan Karris (Ed.), *op. cit.*, 859.
- 19 *Ibid.*, 76.
- 20 Michael D. Guinan misalnya, menafsirkan Ayub 36:15 yang berbunyi “dengan sengsara Ia menyelamatkan orang sengsara, dengan penindasan Ia membuka telinga mereka”, sebagai suatu aspek *ujian iman* yang berfungsi untuk mendidik dan mengajar manusia. Lih. *ibid.*, 423.
- 21 *Ibid.*, 427.
- 22 Bdk. *ibid.*, 426-427, dalam subjudul “Misteri Penderitaan dan Hubungan dengan Allah”.
- 23 Solidaritas Allah ini digambarkan secara lengkap oleh Paulus dalam Filipi 2:6-8, “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri... merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.” Dimensi solidaritas inilah yang mendorong dan memungkinkan manusia berpartisipasi dalam penderitaan Kristus, atau dengan kata lain menyatukan penderitaan hidupnya dengan penderitaan Kristus.
- 24 Kardinal C. M. Martini mengidentifikasi seluruh penderitaan Paulus ini sebagai yang serupa dengan penderitaan Yesus. Lih. Martini, *Kesaksian Santo Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 1989) 98-110.
- 25 Bdk. definisi ‘Penebusan’ dalam Gerald O’Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 241.
- 26 G. W. H. Lampe, “Martyrdom and Inspiration” dalam William Horbury and Brian Mc Neil (Ed.), *Suffering and Martyrdom in the New Testament* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981) 119.
- 27 John Foxe, *Foxes Book of Martyrs* (Jakarta: Andi, 2001) 4.
- 28 Lih. definisi terminologi ‘Pain’ oleh J. S. Feinberg dalam Walter A. Elwell (Ed.), *Evangelical Dictionary of Theology* (Michigan: Baker Book House, 1980) 815.

- 29 Lih. Morna D. Hooker, "Interchange and Suffering" dalam William Horbury and Brian Mc Neil (Ed.), *op. cit.*, 74.
- 30 Elwell (Ed.), *op. cit.*, 815.
- 31 Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996) 115.
- 32 C. Groenen, *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus* (Ende: Nusa Indah, 1983) 147.
- 33 St. Darmawijaya, *Pengantar ke dalam Misteri Yesus Kristus* (Yogyakarta: Kanisius, 1991) 95.
- 34 Leonardo Boff, *Passion of Christ, Passion of the World: The Facts, Their Interpretation, And Their Meaning Yesterday and Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1984) 114. "Semua salib" di sini berarti semua penderitaan manusia yang disebabkan oleh dosa. Penderitaan dan kematian Yesus di salib merupakan suatu bentuk penebusan yang mampu meniadakan semua penderitaan yang harus ditanggung manusia.
- 35 Bdk. Efesus 2:8-9, "Karena kasih karunia [kita] diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri."
- 36 Edward Schillebeeckx, *Church: The Human Story of God* (New York: Crossroad, 1990) 12.
- 37 Istilah "eklesiologi pembebasan" ini dimunculkan oleh R. Gibellini, Lih. Gibellini, *The Liberation Theology Debate* (Maryknoll: Orbis Books, 1987) 27-34.
- 38 Suryawasita, *Teologi Pembebasan Gustavo Gutiérrez* (Yogyakarta: Jendela, 2001) 19.
- 39 Lih. Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1973) 16-25.
- 40 Bdk. Avery Dulles, *Model-model Gereja* (Ende: Nusa Indah, 1990) 109.
- 41 W. Pannenberg, *Theology and the Kingdom of God*, 75. Dalam Dulles, *ibid.*, 110.
- 42 Jurgen Moltmann, *Theology of Hope* (London: SCM Press, 1967) 327-328.
- 43 Lih. Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) 565-566.
- 44 Dikutip oleh Dulles, *op. cit.*, 97.
- 45 *Ibid.*, 103.
- 46 Hans Küng, *Eternal Life* (London: SCM Press, 1991) 152.
- 47 Inspirasi subjudul ini ialah Ensiklik pertama Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est* (2005).
- 48 Hans Küng, *Does God Exist?* (London: Collins, 1980) 674.
- 49 Bdk. *Ibid.*
- 50 Bdk. Karl Rahner, *Theological Investigations XIX* (New York: Crossroad, 1983) 207-208.
- 51 Henri J. M. Nouwen, *The Road to Daybreak: A Spiritual Journey* (New York: Doubleday, 1988) 56.
- 52 Yohanes Paulus II (Terj: R. Hadiwikarta), *Sahifia Doloris* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2011) No. 11.
- 53 Kej. 3:14-19, Bil. 12: 10-12.
- 54 Yes. 53:5, 2Mak. 7.
- 55 Bdk. Yak. 1:2-4, 1Pet. 1:7-8, Rm. 5:3-4.